

**PERAN MUHAMMAD ABDUH  
TERHADAP MODERNISME PEMIKIRAN AHMAD DAHLAN  
TAHUN 1890-1912**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi  
Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Andika Nuzulul Fahri

1601075034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA  
2020**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul Skripsi : Peran Muhammad Abduh Terhadap Modernisme Pemikiran Ahmad Dahlan Tahun 1890-1912

Nama : Andika Nuzulul Fahri

NIM : 1601075034

Setelah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi, dan direvisi sesuai saran penguji.

Program Studi : Pendidikan Sejarah

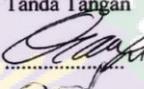
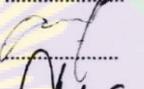
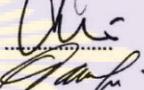
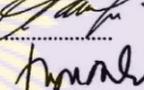
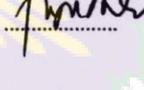
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas : Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Hari : Sabtu

Tanggal : 7 November 2020

Tim Penguji

	Nama Jelas	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Hari Naredi, M.Pd.		20/11/2020
Sekretaris	: Andi, M.Pd.		30/11/2020
Pembimbing I	: Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd.		17/12/2020
Penguji I	: Hari Naredi, M.Pd.		20/11/2020
Penguji II	: Jumardi, M.Pd.		19/11/2020

Disahkan oleh,

Dekan



Desvian Bandarsyah, M.Pd.

NIDN.0317126903

## ABSTRAK

**Andika Nuzulul Fahri:** 1601075034. “*Peran Muhammad Abduh Terhadap Modernisme Pemikiran Ahmad Dahlan Tahun 1890-1912*”. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas lebih dalam apa yang menyebabkan pemikiran modernism Islam berkembang di tahun 1890-1912, dimulai dari keadaan Mesir tahun 1800-an, keberadaan institusi Al-Azhar, sebagai pusat keilmuan, sebab munculnya ide pembaruan, pelopor pembaruan sebelum Abduh, kemunculan Abduh sebagai pembaru di Mesir, ide pembaruan Abduh sampai ke Indonesia yang kemudian mempengaruhi Ahmad Dahlan sehingga berdiri Persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1912 M.

Metodologi penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah, yakni: (1) Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data, pada tahap ini peneliti mencari sumber melalui literasi berupa buku dan jurnal yang relevan sebagai bahan referensi penelitian melalui perpustakaan, sumber primer didapatkan berupa majalah *Al-Manar* yang merupakan karya Muhammad Abduh, dan sumber sekunder meliputi buku bertema pembahasan pemikiran modernisme Islam dan Muhammadiyah yang di tulis oleh peneliti lain yang memiliki keterkaitan dan relevan; (2) Kriritik sumber yaitu melakukan kritisi terhadap sumber-sumber yang ditemukan; (3) Interpretasi, yaitu penafsiran sumber-sumber yang telah dilakukan kritik sumber sebelumnya; (4) Historiografi yaitu penulisan sejarah setelah melewati tiga tahapan heuristik, kritik sumber, dan interpretasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammad Abduh sebagai pelopor gerakan modernisme Islam di Mesir yang memiliki pengaruh hingga ke seluruh dunia, dengan ide pembaruannya tentang modernisasi pemikiran Islam maka ia mengajak umat Islam untuk bangkit dari ketertinggalan untuk mengejar Barat dan meninggalkan sifat jumud dan sinkritisme yang mengunci pola pikir dari keterbukaan dan kemajuan zaman. Pengaruh Muhammad Abduh tersebar melalui orang-orang yang berpergian haji dikarenakan kota suci (Makkah) menjadi pusat interaksi antar umat Islam di seluruh dunia selain itu pengaruhnya juga tersebar melalui majalah *Al-Manar* yang diterbitkannya, salah seorang yang terisnpirasi Abduh ialah Ahmad Dahlan yang kemudia mendirikan sebuah organisasi gerakan pembaruan bernama Muhammadiyah.

**Kata Kunci:** Muhammad Abduh, Modernisme Islam, Ahmad Dahlan, Muhammadiyah

## ABSTRACT

**Andika Nuzulul Fahri:** 1601075034.

"The Role of Muhammad Abduh in Ahmad Dahlan's Modernism of Thought 1890-1912". Essay. Jakarta: History Education Study Program, Teacher Training and Education Faculty, Muhammadiyah University PROF. DR. HAMKA, 2020.

This study aims to discuss more deeply what caused Islamic modernism to develop in 1890-1912, starting from the state of Egypt in the 1800s, the existence of the Al-Azhar institution, as a scientific center, because of the emergence of renewal ideas, the pioneer of reform before Abduh, the emergence of Abduh. as a reformer in Egypt, Abduh's idea of renewal reached Indonesia which later influenced Ahmad Dahlan so that the Muhammadiyah Association was established in 1912 AD.

The research methodology used in this research is the historical research method which consists of four steps, namely: (1) Heuristics is an activity to find sources to obtain data, at this stage the researcher looks for sources through literacy in the form of books and journals that are relevant as material. Research references through the library, primary sources are obtained in the form of Al-Manar magazine which is the work of Muhammad Abduh, and secondary sources include books on the theme of discussing Islamic modernism and Muhammadiyah thoughts written by other researchers who are relevant and relevant; (2) Source criticism, namely conducting criticism of the sources found; (3) Interpretation, namely the interpretation of sources that has been done by previous source criticism; (4) Historiography, namely writing history after going through three stages of heuristics, source criticism, and interpretation.

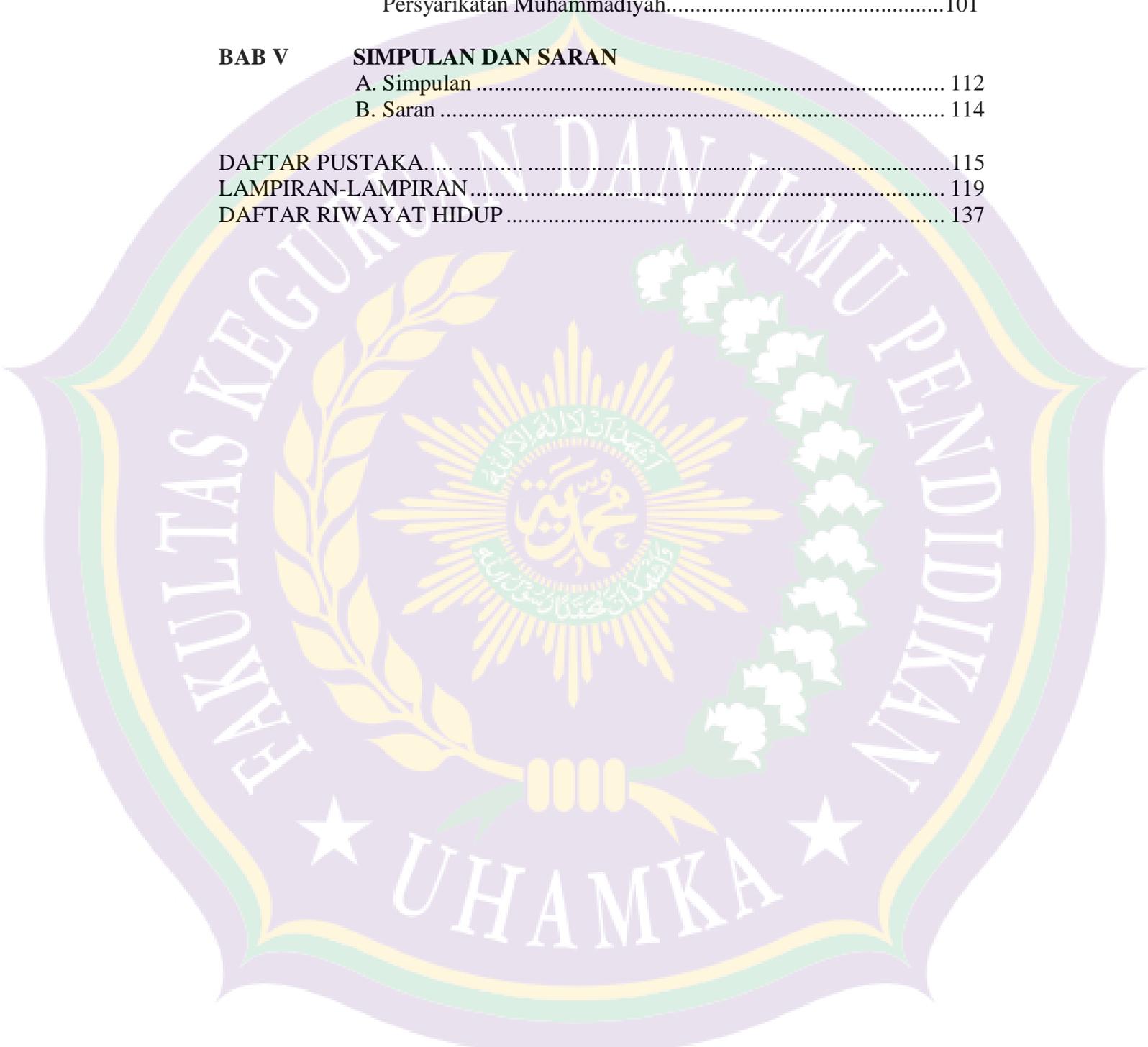
The results of the research show that Muhammad Abduh as a pioneer of the Islamic Modernism movement in Egypt which has influence throughout the world, with his reformed idea of the modernization of Islamic thought, he invites Muslims to rise from behind to catch up with the West and leave the old-fashioned nature and syncritism that locks the mindset. from the openness and progress of the times. Muhammad Abduh's influence was spread through people who went on pilgrimage because the holy city (Makkah) was the center of interaction between Muslims around the world besides that his influence was also spread through the Al-Manar magazine he published, one of which Abduh was inspired was Ahmad Dahlan who later founded a reform movement organization called Muhammadiyah.

**Keywords:** Muhammad Abduh, Modernism Islam, Ahmad Dahlan, Muhammadiyah

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH .....	iii
MOTTO.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB I            PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	17
C. Batasan Masalah.....	18
D. Rumusan Masalah .....	18
E. Tujuan Penelitian.....	18
F. Manfaat Penelitian.....	19
<b>BAB II            KAJIAN TEORETIS</b>	
A. Teori Tokoh .....	20
B. Teori Pembaruan .....	24
C. Teori Gerak Sejarah.....	28
D. Konsep Oksidentalisme .....	36
E. Konsepsi Persyarikatan Muhammadiyah.....	38
F. Penelitian Yang Relevan.....	43
G. Posisi Penelitian .....	46
<b>BAB III            METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian Historis.....	48
B. Langkah-langkah Penelitian.....	54
C. Tabel Pelaksanaan Penelitian.....	63
D. Road Map Penelitian.....	64
<b>BAB IV            DESKRIPSI DAN ANALISIS KRITIS HISTORIS</b>	
A. Penyebab Pemikiran Modernisme Islam Berkembang di Tahun 1890-1912.....	65
1. Perkembangan Modernisme Islam di Mesir .....	65
2. Masuknya Pemikiran Modern Islam di Indonesia .....	69
B. Pengaruh Pemikiran Muhammad Abduh Terhadap Ahmad Dahlan.....	79

C. Pemikiran Modernisme Islam Ahmad Dahlan Dipengaruhi Muhammad Abduh .....	92
D. Signifikansi Pemikiran Muhammad Abduh Terhadap Persyarikatan Muhammadiyah.....	101
<b>BAB V</b>	
<b>SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	112
B. Saran .....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	119
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	137



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara Mesir terletak di benua Afrika bagian utara yang wilayahnya berbatasan langsung dengan daratan Asia Barat Daya beribukota di Kairo. Secara geografis Mesir berbatasan dengan negara Libya di sebelah barat, Sudan di selatan, dan perbatasan dengan Palestina-Israel di sebelah timur. Negeri ini merupakan salah satu pusat peradaban Islam di masa lalu dan menjadi simbol kota pusat keilmuan Islam.

Ibnu Batutah menggambarkan pada abad ke-13 bahwa Kairo sebagai sebuah surga bagi sarjana, pengrajin, dan pedagang-pedagang kaya, serta tempat orang-orang berlindung dari serbuan bangsa barbar (Mongol), mereka yang menetap di Kairo membawa serta pengetahuan, keterampilan artistik, dan kemakmuran yang membuat kota Kairo sebagai pusat kosmopolitan dari kebudayaan berperadaban yang tidak ada duanya di negeri Muslim (Dunn, 2011: 45). Maka dari itu tidaklah mengherankan jika negeri ini banyak memunculkan para pemikir pembaru seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridho.

Perkembangan ilmu pengetahuan di negeri ini tidak bisa dikesampingkan dari keberadaan Universitas tertua di dunia yaitu Universitas Al-Azhar Kairo yang berdiri pada abad ke-11 M di masa Dinasti Fathimiyah yang awalnya sebagai pengaderan paham Syiah agar aliran tersebut tersebar luas dengan penetrasi dakwah Dinasti Fathimiyah ke dalam masyarakat Mesir. Tetapi pada tahun 1171 Masehi Dinasti Ayubbiyah berhasil menaklukan Fathimiyah dan perlahan

mengembangkan ajaran Sunni yang kemudian hari menggerus paham Syiah (Thaqqusy, 2015: 276).

Posisi penting dan pengaruh Universitas Al-Azhar Kairo Mesir memiliki pengaruh besar bagi Mesir dan dunia Islam. Sebagai sebuah pusat keilmuan peran sentral dan pengaruhnya tidak perlu diragukan lagi. Di samping sebagai sebuah Institusi keilmuan Islam. Kegemilangan Al-Azhar menjadi lebih tersohor ke kalangan umat Islam ketika kota Baghdad yang merupakan ibukota Dinasti Abbasiyah sekaligus pusat keilmuan yang termasyhur dengan perpustakaan Baitul Hikmah, hancur porak-poranda oleh serbuan pasukan Mongol pimpinan Hulaghu Khan (Elfiranto, 2014: 23).

Kejadian tersebut menjadi pukulan bagi dunia Islam yang menandakan keruntuhan peradaban Islam di Timur setelah peradaban Islam di Barat yaitu Andalusia jatuh ke tangan orang-orang Hispania. oleh karena itu para ulama dan cendekiawan yang selamat dari serbuan Mongol di Baghdad memilih pergi ke Kairo Mesir karena tempat tersebut merupakan tempat yang relatif aman bahkan pasukan Mongol tidak dapat memasukinya karena berhasil dikalahkan oleh Bani Mamluk pada pertempuran Ain Jalut.

Di tahun 1800-an sendiri Mesir merupakan bekas bagian wilayah Utsmaniyah setingkat provinsi yang telah diduki oleh pasukan Napoleon Prancis. Kondisi sosiologis masyarakat Mesir pada saat itu di selimuti oleh sikap jumud dan keputusasaan, keadaan kondisi politik yang kacau akibat gejolak pendudukan wilayah menjadikan masyarakat Mesir memiliki sikap antipati terhadap Barat sehingga sesuatu yang datang dari Barat dianggap sebuah hal yang negatif.

Keadaan tersebut diperparah dengan kemandekan ilmu pengetahuan, di masa itu masyarakat yang dapat dibilang dalam keadaan traumatik akibat penjajahan Barat bahkan melihat kemajuan Barat yang secara signifikan menyebabkan mereka menyerah terhadap keadaan dan mengalihkannya kepada hal yang bersifat kebatinan spiritual saja yaitu lebih mengutamakan ibadah daripada belajar ilmu pengetahuan, adapun kaum intelektualnya dalam mempelajari ilmu pengetahuan mereka memiliki sikap terlalu kritis yang menjurus kepada sumber-sumber pengetahuan yang menurut mereka sejalan dengan pemikiran mereka dan tidak mau menerima sumber-sumber lain yang berbeda.

Hal ini menjadi penyebab stagnasi ilmu pengetahuan dikalangan kaum intelektual muslim di masa itu sampai akhirnya. Universitas Al-Azhar membuat program pengiriman pelajar ke Prancis untuk melakukan studi. Sejak dibukanya studi ke Prancis dan kedatangan Jalamuddin Al-Afghani ke Mesir tahun 1871 M, mahasiswa Al-Azhar dan alumnninya memiliki pandangan tentang pentingnya reformasi keagamaan.

Rifa'ah Tahtawi merupakan seorang ulama Al-Azhar yang ditunjuk sebagai imam dan mahasiswa di Paris, Prancis. Menurut John W. Livingston dalam *Western Science and Educational Reform in the Thought of Syaykh Rifa'a al Tahtawi*, Tahtawi merupakan seorang ulama pertama yang membuka diri terhadap pengetahuan Barat. Bahkan waktunya lebih banyak dipergunakan untuk belajar daripada menjadi imam. Selama berada di Paris ia mempelajari beberapa disiplin ilmu pengetahuan mulai dari sejarah, politik, dan lain-lain (Misrawi, 2010: 5).

Selain Tahtawi, Jamaluddin al-Afghani juga merupakan sosok yang penting dalam mengobarkan api pembaruan modernisme Islam. Rudi Mattheeting dalam Jamal al-Din al-Afghani and Egyptian National Debate, mengatakan bahwa Jamaluddin al-Afghani merupakan sosok penting dalam membangkitkan api revolusi kebangsaan dan ijtihad dalam konteks keilmuan. Sosoknya menjadi sangat legendaris di Al-Azhar bahkan pemikirannya menginspirasi Muhammad Abduh dan beberapa ulama lainnya untuk menyalakan obor reformasi kelembagaan dan keagamaan di Al-Azhar.

Di masa itu, Barat ternyata tidak hanya menguasai negeri Muslim, tetapi juga ingin menerapkan sistem politik, sosial, budaya, ekonomi, dan hukum di wilayah negeri Muslim yang ditaklukkannya.

Ibnu Khaldun dalam kitabnya Al-Mukaddimah mengungkapkan bahwasanya bangsa terjajah selalu mengikuti mode penjajah, baik dalam slogan-slogan, gaya busana, agama dan keyakinan, serta aktivitas dan perilaku mereka (Khaldun, 2011: 237).

Maka dari itu bukanlah sesuatu yang mengherankan apabila suatu bangsa yang tengah dijajah oleh bangsa lain secara bertahap mereka akan terpengaruh oleh yang menjajahnya sebab sang penakluk dalam hal ini “penjajah” memiliki kuasa dan wewenang mutlak terhadap bangsa yang ditaklukkannya sehingga membuat bangsa yang tertaklukan menjadi tunduk terhadap sistem yang diberlakukan oleh penjajah tersebut.

Di sebagian kalangan umat Islam sendiri muncul sebuah pandangan bahwa kemajuan umat Islam hanya bisa dicapai dengan mengadopsi semua sistem nilai Barat. Kalangan ini sangat takjub melihat nilai-nilai kemajuan Barat. Namun Jamaluddin al-Afghani menegaskan bahwa perjuangan yang paling penting adalah

kembali kepada ajaran Islam yang benar dan membangkitkan kesadaran religi umat Islam guna menghilangkan pemerintahan otoriter dan kolonialisme yang berdiri di belakangnya. Bahkan dalam lingkup yang lebih luas, ia menganjurkan persatuan dan kesatuan umat sedunia dalam Pan-Islamismenya (Maryam, 2014: 14).

Peran merupakan suatu lakon yang dimiliki dalam diri seseorang terkadang ia berperan untuk dirinya sendiri dalam menjalani samudera kehidupan, tetapi adakalanya seorang aktor (peran) memiliki pengaruh bagi lingkungan sekitarnya, merubah tatanan masyarakat sekitar tempat ia hidup, bangsa, dan negaranya. Dirinya memiliki pengaruh yang menginspirasi orang-orang yang hidup di zamannya bahkan sampai batas trans-nasional kebangsaannya.

Peran dalam hal ini bukanlah sekedar menjadi sosok teladan tetapi ia juga merupakan sebagai figur yang mendongkrak perubahan dan pelopor lentera semangat perubahan yang mulai meredup menjadi menyala kembali serta memberikan kesadaran terhadap masyarakatnya umat dan bangsanya untuk bangkit dari ketertinggalan dan mengesampingkan ketidakpercayaan diri.

Peran dalam sosok Muhammad Abduh sendiri melahirkan pemikiran-pemikiran tentang pembaruan atau modernisasi dalam bidang pemikiran dan intelektual untuk menyikapi keterbukaan pada perubahan zaman dan tidak segan-segan mengambil ilmu dari dunia Barat sebagai bentuk untuk mengejar ketertinggalan dunia Islam yang pada masa itu dipenuhi dengan sifat dan pikiran *jumud* (sempit) yang berserah diri pada nasib di dunia.

Bagi Muhammad Abduh, Islam adalah agama yang rasional, agama yang sejalan dengan akal, bahkan agama yang didasarkan atas akal. Pemikiran rasional ini menurut Abduh adalah jalan untuk memperoleh iman sejati. Iman tidaklah sempurna, bila tidak didasarkan atas akal, iman harus berdasar pada keyakinan, bukan pada pendapat, dan akal-lah yang menjadi sumber keyakinan pada Tuhan, ilmu serta kemahakuasaan-Nya dan pada rasul

Rasionalisme yang mendasar dalam pikiran Abduh menyebabkan ia menolak *taqlid* (meyakini tanpa dasar) menerima penafsiran (*ta'wil*) berdasarkan akal ketimbang menerima terjemahan literal mengenai sumber-sumber agama. Pernyataan tersebut, pada dasarnya Muhammad Abduh mengajak kita untuk berpikir kreatif dan melarang kita berdiam diri dengan keadaan yang ada. Ia mengajak untuk melakukan *ta'wil* terhadap nash-nash Al- Qur'an yang tidak bisa kita pahami. Ia juga menegaskan lewat buku-bukunya agar memisahkan pemahaman tentang eksistensi dan karakter ajaran agama yang seutuhnya dengan hasil pemikiran orang-orang yang hanya mengaku dirinya sebagai agamawan.

Bagi Muhammad Abduh, akal mempunyai daya yang kuat. Akal dapat mengetahui adanya Tuhan dan adanya kehidupan dibalik kehidupan dunia ini. Dengan akal, manusia dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, kebaikan adalah dasar kebahagiaan dan kejahatan adalah dasar kesengsaraan di akhirat (Abbas, 2014: 56-57).

Periode abad 19 menjelang abad 20 merupakan periode transisi zaman yang merubah banyak tatanan sosial-budaya masyarakat bahkan perkembangan intelektual pemikiran. Wilayah kawasan dunia Islam pada saat itu mulai dari

Timur-Tengah sampai Asia Selatan tak terkecuali Indonesia yang pada masa itu bernama Hindia-Belanda tidak luput dari arus perubahan tersebut. Pada masa itu bertepatan dengan dunia Barat yang sedang menikmati berseminya buah renaissanisme ilmu pengetahuan dan kemajuan industri yang menyebabkan pengaruhnya tersebar ke dunia Islam atau Timur sehingga menimbulkan Stigmatisasi bahwasanya dunia (masyarakat) Barat maju, modern, dan *superior*.

Keadaan ini berbanding terbalik dengan keadaan dunia Islam (masyarakat Islam) atau Timur yang sedang ada dalam fase ke jumudan, stagnasi, kemandekan intelektual serta tenggelam dalam nostalgia kejayaan sejarah masa lalu di saat dunia Barat sudah membuat sejarah baru, yang membuat masyarakat pada waktu itu tetap bertahan pada tradisi lama dan menolak hal yang datang dari Barat sehingga timbullah sebuah perasaan inferior pada masyarakat Islam di masa itu.

Abad 19 merupakan salah satu periode yang paling traumatik secara politis dan paling menurun secara intelektual dalam sejarah Islam. Secara historis, kala dunia Islam ditenggelamkan oleh godaan materialisme atau melalui periode kemandekan intelektual, para pembaru agama dan pemimpin politik berpengaruh muncul untuk memperingatkan massa dan menyerukan agar kembali pada pesan Islam yang orisinal. Kemunculan Muhammad bin Abdul Wahab di Saudi Arabia, serta pembaru dan aktivis pan-Islamis Jamaluddin Al-Afghani pada abad 18 dan 19, membuktikan bahwa Islam mampu memperbarui dirinya sendiri pada masa-masa krisis. Ini juga melapangkan Muhammad Abduh, seorang murid terkemuka al-Afghani dan “Bapak Modernisme Islam” untuk muncul menjadi salah satu dan pemikir pembaru Islam paling berpengaruh pada abad 19 M.

Dilahirkan di sebuah desa di utara Mesir dekat sungai Nil, ayah Abduh adalah seorang pedagang yang relatif kaya di desanya. Dibesarkan dalam lingkungan tradisional Delta Nil, Abduh muda memperlihatkan tanda-tanda kecerdasan yang luar biasa sejak usia kanak-kanak. Pada usia tersebut keluarganya mengirim Abduh kecil ke sebuah *makhtab* (sekolah agama) di desa setempat untuk mendalami ilmu agama, di sekolah tersebut Abduh berhasil menghafal seluruh isi Al-Qur'an dan membuatnya sangat dipuji oleh gurunya.

Terkesan dengan kemajuannya yang sangat pesat, keluarga Abduh kemudian memasukkannya ke Madrasah Masjid Ahmadi yang terkenal di Tanta pada usia tiga belas tahun. Di sini ia memperoleh pendidikan lanjutan dalam bidang bahasa Arab, tata bahasa, sastra, dan ilmu-ilmu tradisional. Berkat kemampuannya dalam menyimpan dan menyerap sejumlah besar informasi, ia berhasil menamatkan pendidikan menengah dan lanjutannya. Abduh kemudian memasuki universitas Al-Azhar di Kairo untuk menempuh pendidikan lebih tinggi dalam bidang sastra Arab, logika, filsafat, dan mistisisme. Didirikan oleh Dinasti Fathimiyah pada abad kesepuluh, Al-Azhar bukan hanya menjadi salah satu Universitas tertua di dunia, melainkan juga salah satu pusat pendidikan dan keilmuan paling terkenal di dunia Islam.

Abduh sangat menonjol dalam studinya. Lulus dalam ujian akhir dengan amat memuaskan pada usia dua puluh enam tahun. Berkat bakat dan kemampuan intelektualnya yang luar biasa, otoritas universitas memintanya untuk tetap tinggal dan mengajar mahasiswa baru. Dua tahun berikutnya, dia mengajar di Al-azhar

dan menjadi figur populer berkat pendekatannya yang segar dan luar biasa terhadap Islam.

Ketika mengajar di Al-Azhar inilah Abduh pertama kali bertemu dengan Jamaluddin Al-Afghani, sang pemikir dan politisi Pan-Islamisme terkenal di abad ke-19. Baginya, Al-Afghani merupakan sosok inspirator pan-Islamisme dan seorang konseptor yang memiliki visi-misi untuk menyatukan dan membebaskan dunia Islam yang kala itu terbelenggu rantai kolonialisme Eropa pada saat itu. Abduh sangat yakin bahwa seruan yang dicetuskan Al-Afghani merupakan satu-satunya jalan bagi kaum muslimin untuk membebaskan negeri mereka dari belenggu penjajahan (Khan, 2012: 672-674).

Pesan solidaritas persatuan Al-Afghani rupanya tidak disukai para penguasa kolonial, tetapi seruannya justru mendapat banyak pengikut di Al-Azhar Kairo. Pihak Inggris yang memegang kekuasaan politik di Mesir pada saat itu mengusirnya pada tahun 1879. Sebelum di asingkan ia berhasil menanamkan benih-benih Pan-Islamisme dalam lingkaran intelektual Kairo.

Namun, suara-suara nasionalisme menjadi lebih keras pada saat pendudukan resmi Inggris di Mesir tahun 1882. Pada periode inilah Abduh bentrok dengan pihak penguasa Inggris karena mendukung gerakan nasionalis sehingga dia terpaksa hidup dalam pengasingan selama enam tahun di Lebanon, walaupun begitu Abduh tetap memberikan perlawanan terhadap Inggris melalui ide-ide dan pemikirannya.

Meskipun dibesarkan dalam lingkungan tradisional dan menerima pendidikan menyeluruh dalam bidang keilmuan Islam tradisional, Abduh memiliki cara berpikir yang modern. Ia juga sangat bersemangat dalam mengeksplorasi persoalan-persoalan politik dan intelektual yang dihadapi dunia Islam pada masa itu. Ia mendapati sistem pendidikan Mesir saat itu terlalu didaktik atau bersifat mendidik (kaku), tidak praktis dan inspiratif. Selain itu, dia merasa ketidakhadiran persatuan politik, kemajuan sosial, kreativitas intelektual, yang dibawa oleh modernitas dan sekularisme Barat.

Merasa yakin bahwa metode tradisional dalam pendidikan keilmuan Islam sudah tertinggal dari modernisasi pendidikan yang dihadirkan Barat, maka ia mengombinasikan metode tradisional dan pendidikan keilmuan Islam dengan pendekatan modern yang menurut Abduh merupakan satu-satunya alternatif yang tepat. Dengan begitu, institusi Islam mampu menghasilkan sebuah generasi ulama, intelektual, pembaru yang dapat menanggulangi tantangan yang dihadapi dunia Islam saat itu.

Beberapa tahun kemudian, Abduh meninggalkan Beirut menuju Paris. Di sana ia bergabung dengan Al-Afghani yang semula merupakan mentor dan pembimbingnya untuk melakukan perubahan dan reformasi terhadap dunia Islam yang pada saat itu berada di titik nadir. Di Paris, mereka mendirikan sebuah institut untuk reformasi sosial-politik di dunia Islam dan menerbitkan jurnal kenamaan mereka yang bernama *Al-Urwa Al-Wutsqa* (ikatan yang kuat).

Melalui jurnal tersebut, Abduh dan gurunya (al-Afghani) melancarkan serangan intelektual terhadap kekuatan-kekuatan kolonial Eropa, terutama Inggris yang saat itu menguasai Mesir dan India. Kedua negara ini segera menjadi fokus utama dalam *agitasi* politik mereka. Seruan mereka kepada massa untuk bangkit melawan kekuatan-kekuatan kolonial membebaskan negeri mereka dari dominasi Barat, segera mengubah sosok Abduh dan mentor-inspiratornya Al-afghani menjadi tokoh-tokoh heroik di banyak wilayah di wilayah dunia Islam.

Upaya Abduh untuk merekonsiliasi nilai-nilai dan prinsip Islam yang tak lekang oleh waktu dengan tantangan dan realitas baru pada masanya membuat ia dipuji oleh para pengagum serta dikritik oleh ulama konservatif. Namun, sebagai “Bapak Modernisme Islam”. Ide dan pemikiran reformisnya telah mempengaruhi banyak generasi ulama, pemikir, dan pembaru di seluruh pelosok dunia Muslim, terutama di Mesir dan Indonesia.

Adapun Sayid Rasyid Ridha menggelari Abduh dengan sebutan “mujadid” yang memiliki arti “membarui” disini bukan berarti menciptakan hal-hal baru dalam agama Islam melainkan mengembalikan ajaran Islam seperti awal kehadirannya yang mengikuti tuntunan Rasulullah. Dengan meninggalkan unsur-unsur khurafat dan takhayul, serta berpandangan rasionalis dalam menyikapi perkembangan zaman dan keilmuan (Hadikusuma, 1990: 47).

Melalui perjumpaan antara Islam dengan dunia Barat dianggap memiliki dampak positif. Dari fase awal inilah ide-ide pembaruan Islam. Kedatangan pasukan Napoleon ke Mesir bersamaan dengan membawa para ilmuwan dan teknologi persenjataan yang mutakhir di masa itu, serta membawa pemikiran

intelektual. Melalui kontak inilah masyarakat Mesir bersentuhan dengan peradaban Barat.

Pengalaman rakyat Mesir tersebut boleh dibilang pengalaman yang diwakili oleh sebagian umat Islam, karena memiliki arti khusus bagi terciptanya perubahan-perubahan ke tahapan selanjutnya, baik aspek keagamaan maupun kemasyarakatan. Di bidang keagamaan timbul sikap kritis dan kebebasan intelektual dalam pengkajian-pengkajian terhadap ajaran Islam itu sendiri. Sedangkan di bidang kemasyarakatan munculnya apresiasi positif terhadap peradaban baru yang mesti dimiliki, terutama ilmu pengetahuan dan teknologi.

Muhammad Abduh merupakan salah satu tokoh yang turut memainkan peranan penting dalam pembaruan di Mesir. Pemikiran yang dikemukakannya pada masa itu dianggap sangat baru dan maju. Mengingat pemikiran itu mempunyai pengaruh yang sangat luas di dunia Islam, maka untuk saat ini masih relevan. Terlebih untuk kalangan ulama tradisional, justru pemikiran Abduh masih dianggap belum mendapat tempat.

Salah satu pembaruan yang dilakukan adalah diantaranya pada bidang keagamaan, yang menurut Abduh sebab utama yang membawa kemunduran adalah paham jumud yang terdapat di kalangan umat Islam. Dalam kata jumud terkandung arti keadaan membeku, statis, dan tak ada perubahan. Karena dipengaruhi paham jumud maka umat Islam tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan. Umat Islam berpegang pada tradisi.

Kalangan masyarakat Islam yang masih berpegang pada tradisi lama kala itu mereka larut dengan berbagai sesuatu yang irasional (tidak masuk) akal seperti bid'ah, khurafat, dan takhayul sehingga ini menjauhkan mereka pada sikap berpikir maju kedepan dan modern, sebab pikiran mereka tidak menerima keterbukaan kepada ide-ide atau gagasan baru, serta beranggapan sesuatu yang baru tersebut melawan tradisi lama. Kesalahpahaman tentang “qada dan qadar” juga membuat stigma mereka bahwa segala sesuatu harus dipasrahkan saja tanpa perlu bersusah payah merubahnya di samping itu juga sikap antipati terhadap Barat yang menyebabkan para kalangan tradisional beranggapan segala yang datang dari Barat bertentangan dengan agama Islam.

Kepercayaan pada kekuatan akal adalah dasar peradaban suatu bangsa. Akal terlepas dari ikatan tradisi akan dapat memikirkan dan memperoleh jalan-jalan yang membawa pada kemajuan. Pemikiran akal-lah yang memunculkan ilmu pengetahuan. Abduh memiliki prinsip Islam mesti sesuai dengan ilmu pengetahuan modern dan ilmu pengetahuan modern mesti sesuai dengan Islam. Berkaca pada kilas balik masa lalu tepatnya pada masa keemasan Islam tepatnya di wilayah seperti Cordoba di Spanyol dan Baghdad di Irak yang di masa itu merupakan mercusuar peradaban Islam.

Di tempat-tempat itulah Ilmu pengetahuan banyak dikembangkan bahkan orang-orang Barat belajar dan berinteraksi dari dua peradaban tersebut sehingga mereka terbuka pikirannya untuk melakukan perubahan dan lepas dari belenggu zaman kegelapan yang mana dogma atau doktrin gereja Katolik sehingga muncullah gerakan reformasi gereja yang menjadikan awal Barat atau Eropa

memasuki fase pencerahan atau *renaisans*, keadaan itu berbanding terbalik di saat zaman di mana Abduh hidup. Dunia Islam pada umumnya dan Mesir pada khususnya berada dalam masa-masa yang bisa dibilang masa kemunduran.

Kepercayaan kepada kekuatan akal membawa Abduh selanjutnya kepada paham bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan (*free will dan freeact atau qadariyah*). Dalam *Risalah Al-Tauhid*. Menyebutkan bahwa manusia mewujudkan perbuatannya dengan kemauan dan usahanya sendiri dengan tidak melupakan bahwa di atasnya masih ada kekuasaan yang lebih tinggi. Analisa penulis-penulis Barat bahwa umat Islam mundur karena menganut paham *ja-hariah (fatalisme)* menyerah pada nasib dapat setuju.

Karena di kalangan awam Islam paham yang demikian, menurut hematnya, memang terdapat. Di dalam *Al-Urwah Al-Wusqa*, ia bersama-sama dengan Jamaluddin al-Afghani menjelaskan bahwa paham qada dan qadar telah diselewengkan menjadi *fatalisme*, sedang paham itu sebenarnya mengandung unsur dinamis yang membuat umat Islam di zaman klasik dapat membawa Islam sampai di Spanyol dan dapat menimbulkan peradaban yang tinggi. Paham *fatalisme* yang terdapat dikalangan umat Islam perlu diubah dengan paham kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan. Inilah yang akan menimbulkan dinamika umat Islam kembali (Sani, 1998: 59).

Keadaan tersebut tidak jauh beda dengan yang terjadi di Indonesia atau yang pada masa itu lebih dikenal dengan Hindia-Belanda. Masyarakat larut dalam bid'ah, khurafat, dan takhayul. Ini tidak lain karena pengaruh kolonialisme Belanda yang memang bertujuan untuk mendekatkan masyarakat terhadap budaya

lokal karena Belanda khawatir jika masyarakat memiliki kedekatan dengan agamanya maka akan timbulah perlawanan-perlawanan. Oleh karena itu Belanda menekan masyarakat Indonesia secara kultur-sosial-budaya dan ekonomi. Terutama aktivitas perjalanan haji umat Islam di masa itu yang dipantau dengan sangat ketat karena orang yang pergi haji di masa itu tidak sekedar hanya melaksanakan ibadah rukun Islam yang kelima tetapi mereka juga belajar berbagai bidang ilmu ketika di Mekkah terutama di tahun-tahun tersebut di mana di wilayah Timur Tengah sedang populernya pemikiran modernisme Islam.

Ditinjau dari segi politik, ekonomi, sosio-kultural, maka pada abad kesembilan belas itu seakan-akan masyarakat Indonesia diserbu oleh kekuatan bangsa Barat yang dahsyat. Kesultanan-kesultanan kita berhadapan secara langsung dengan negeri Belanda, baik secara diplomasi di meja perundingan, maupun secara peperangan di medan pertempuran. Pada abad-abad sebelumnya kesultanan-kesultanan di Indonesia hanya menghadapi Belanda yang hanya sebagai perusahaan dagang saat itu (VOC).

Di samping itu, keadaan masyarakat Islam pada permulaan abad ke dua puluh tidak dapat dikatakan memuaskan atau dalam kondisi baik-baik saja. Keadaan tersebut hasil dari perpaduan atau campur tangan pemerintah kolonial Belanda yang tidak mendorong majunya agama Islam dikalangan masyarakat ditambah keadaan jiwa masyarakat kita sendiri yang masih jauh dari yang diinginkan menurut ajaran agama Islam itu sendiri. Terasa bahwa penghayatan Islam pada masa itu seperti beku, tanpa ada pengaruh yang membesarkan hati. Formalisme dalam agama, menunjukkan keadaan atau gejala dalam masyarakat

pemeluk agama Islam yang hanya berpegang dan memperlihatkan segi lahiriah dari pengamalan agama itu sendiri, tanpa mendalami arti hakikatnya (Kutoyo, 1997: 16).

Agama Islam yang ada pada masyarakat disekitaran tahun 1900 M itu, merupakan warisan atau tradisi belaka. Tidak mengherankan apabila agama Islam di masa itu dipengaruhi berbagai macam sinkretisme yang pada dasarnya bukan dari Islam itu sendiri, bahkan mungkin bertentangan dalam makna dan tujuannya. Dalam hal demikian terlihatlah bahwa Islam yang sudah bercampur dengan berbagai macam sinkretisme lokal yang membuat agama Islam semakin terasa jauh dari kemurnian agama, bisa dibilang Islam yang ada pada saat itu merupakan Islam kultural yang lebih mengedepankan sisi budaya daripada sisi aqidah Islam itu sendiri (Nata, 2001: 175).

Melihat keadaan yang seperti itu Ahmad Dahlan yang sepulang dari ibadah haji ke tanah suci serta menimba ilmu di sana berinisiatif untuk mengubah tatanan masyarakat agar kembali kepada Islam yang murni serta meninggalkan sinkretisme dan berpikir modernisme mengikuti zaman. Gerakan perubahan yang dicanangkan oleh Ahmad Dahlan merupakan gerakan *tajdid* atau pembaruan yang pada tahun 1912 berdirilah Persyarikatan Muhammadiyah sebagai wadah gerakan pembaruan.

Gerakan *tajdid* atau pembaruan ini tidak terlepas dari pengaruh Muhammad Abduh yang menginspirasi melalui majalah *Al-Manar* yang berisi ide pembaruan Abduh. Dengan demikian maka modernisme Islam secara pemikiran yang dicetuskan Muhammad Abduh memiliki pengaruh lintas batas wilayah trans-

nasional sehingga pengaruh pemikirannya tidak hanya sebatas pada wilayah Mesir juga tetapi merambah ke wilayah-wilayah Asia Selatan dan Indonesia khususnya.

Berdasarkan latar belakang masalah ini, maka peneliti tertarik untuk mengkaji Peran Muhammad Abduh terhadap Modernisme Ahmad Dahlan Tahun 1890-1912 dikarenakan keresahan yang selama ini ada dalam pikiran peneliti yaitu tentang stigma Barat dan Timur yang selalu menjadi rivalitas dan munculnya sikap orang-orang yang anti terhadap Barat dan segala sesuatu yang memiliki kaitannya dengan Barat, tapi di satu sisi terdapat pula orang yang sangat terbuka menerima Barat bahkan tanpa melakukan filtrasi sehingga dirinya terbawa dalam arus *Westernisasi* yang dianggap olehnya modern dan mengikuti perkembangan zaman. Maka dari itu peneliti mencoba untuk mencari jalan tengah dari Barat dan Timur melalui telaah ke masa lalu sejarah untuk mengambil pelajaran bagaimana menyikapi fenomena yang terjadi pada hari ini.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil suatu identifikasi masalah yang dapat dikaji mengenai penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran Muhammad Abduh dalam memelopori pemikiran modernisme.
2. Dinamika yang terjadi di kawasan tempat Abduh tinggal (Mesir) dengan apa yang terjadi di Indonesia.
3. Dampak modernisme Islam yang dicetuskan Abduh di Mesir terhadap Indonesia.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada judul ini adalah dengan ruang lingkup batasan tahun 1890-1912, yang di sisi lain memungkinkan ada permasalahan yang di tahun sebelum 1890 sebagai pedoman atau pijakan pembahasan untuk mendukung fenomena di tahun 1890-1912.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Apa yang menyebabkan pemikiran modernisme Islam berkembang di tahun 1890-1912?
2. Apa pengaruh pemikiran Muhammad Abduh terhadap Ahmad Dahlan?
3. Mengapa pemikiran modernisme Islam Ahmad Dahlan dipengaruhi Muhammad Abduh?
4. Bagaimana signifikansi pemikiran Muhammad Abduh terhadap persyarikatan Muhammadiyah?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk membahas lebih dalam apa yang menyebabkan pemikiran modernisme Islam berkembang di tahun 1890-1912.
2. Untuk membahas perihal apa pengaruh pemikiran Muhammad Abduh terhadap Ahmad Dahlan.
3. Untuk membahas lebih dalam mengapa pemikiran modernisme Islam Ahmad Dahlan dipengaruhi Muhammad Abduh.
4. Untuk membahas bagaimana signifikansi pemikiran Muhammad Abduh terhadap persyarikatan Muhammadiyah.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah gambaran bagaimana usaha para intelektual muslim dalam menyikapi kemajuan peradaban Barat, melalui beberapa pendekatan kerangka teoritis dan konsep kajian yang ada pada pembahasan ini selain itu penelitian ini diharapkan juga menjadi penghubung ruang-ruang kosong dengan tema pembahasan terkait agar menjadi lebih spesifik lagi dan relevan.

### **1. Dosen**

Memberikan gambaran bahwa kemunculan gerakan pembaruan Islam mengubah sejarah Mesir khususnya dan dunia Islam pada umumnya.

### **2. Mahasiswa**

Memberikan informasi kepada para mahasiswa terkhusus mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah tentang pentingnya gerakan pembaharuan Islam tersebut bagi sejarah peradaban Islam.

### **3. Peneliti**

Untuk para peneliti diharapkan dapat mengambil pembelajaran dari gerakan pembaharuan Islam tersebut dan menjadi sebuah motivasi untuk semangat dalam kepedulian terhadap agama, bangsa, dan negara.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdullah, Taufik dkk. (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Abduh, Muhammad. (19912). *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdurrahman, Dudung. (2007). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Afkaruna. (2008). *Serial Dialog Pencerahan Afkar: Orientalisme vis a vis Oksidentalisme*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Azhari, Afit dan Mimien M. (1996). *Muhammad Abduh dan Pengaruhnya Di Indonesia*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Al-Bahiy, Muhammad. (1986). *Pemikiran Islam Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ali, Ahmad Mukti. (1971). *Alam Pikiran Modern di Indonesia*. Yogyakarta: Nido.
- Amin, Husayn Ahmad. (2003). *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, M.T. (1987). *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Azra, Azyumardi. 1999. *Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azra, Azyumardi. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII&XVII*. Jakarta: Kencana.
- Baidhawiy, Zakiyudin, dkk. (2001). *Studi Kemuhammadiyah (Kajian Historis, Ideologis dan Organisasi)*. Surakarta: LSI.
- Black, Antony. 2006. *Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Bandarsyah, Desvian. (2015). *Titipan Sejarah: Mengenang Kiprah Prof. Dr. Wr. Hendra Saputra, M. Hum*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Burhani, Ahmad Najib. (2016). *Muhammadiyah Berkemajuan: Pergeseran dari Puritanisme ke Kosmopolitanisme*. Bandung: IKAPI.
- Burke, P. (2015). *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Car, E.H. (2014). *Apa itu Sejarah*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Cooper, John. Nettler Ronald L. Mahmoud Muhammad. (2002). *Pemikiran Islam dari Sayyid Ahmad Khan Hingga Nasr Abu Zayd*. Jakarta: Erlangga
- Dien, Muhammad Madjid & Johan Wahyudhi. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Dunn, Ross E. (2011). *Petualangan Ibnu Batutta: Seorang Musafir Muslim Abad ke-14*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gottschalk, Louis. (1985). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press.
- Hadikusuma, Djarnawi. (1990). *Aliran Pembaharuan Islam dari Jamaluddin Al-Afghani*. Yogyakarta: Persatuan.
- Hambali, Hamdan. (2006). *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Hamka. (1961). *Pengaruh Muhammad 'Abduh Di Indonesia: Pidato Diutjapkan Sewaktu Akan Menerima Gelar Doktor Honoris Causa Dari Universitas Al-Azhar Di Mesir Pada Tgl 21Djanuari 1958*. Jakarta: Tintamas.

- Hanafi, Hassan. (1999). *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*. Jakarta: Paramadina.
- Hanafi, Hassan. (2003). *Dari Akidah Ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*. Jakarta: Paramadina.
- Hanafi, Ahmad. (1989). *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Jaya Murni.
- Harahap, Syahrin. (2015). *Islam & Modernitas: Dari Teori Modernitas Hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Jakarta: Prendamedia Group.
- Hegel, G.W.F. (2001). *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heywood, Andrey. (2012). *Ideologi Politik: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismaun. (2005). *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press.
- Khaldun, Ibnu. (2011). *Mukaddimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Khan, Muhammad Mojlum. (2012). *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, Terj. Wiyanto Suud & Khairul Imam. Jakarta: Noura Books
- Kartodirjo, Sartono. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Kartodirjo, Sartono. (1990). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah pergerakan Nasional. Dari Kolonialisme Nasionalisme Jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kutoyo, Sutrisno. (1978). *Kyai Haji Ahmad Dahlan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Latief, Juraid Abdul. (2006). *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Madjid, Nurcholis. (1988). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Suseno, Magnis. F. (2000). *Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Misrawi, Zuhairi. (2010). *Al-Azhar: Menara Ilmu, Reformasi, dan Kiblat Keulamaan*. Jakarta: Kompas.
- Muhaimin. (2000). *Pembaharuan Islam Refleksi Rasyid Rida dan Tokoh-Tokoh Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka Dinamika.
- Munir, Misnal. (2014). *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Munir & Sudarsono. (1994). *Aliran Modern dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nashir, Haedar. (2014). *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nashir, Haedar. (2016). *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nata, Abduddin. (2001). *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grafindo Indonesia.
- Nata, Abuddin. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Nasution, Harun. (1995). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Noer, Deliar. (1980). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

- Nazir, Mohammad. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pane, Sanusi. (1957). *Indonesia Sepanjang Masa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Paul Ricoeur. (2014). *Teori Interpretasi*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Pranoto, Suhartono. W. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Priyadi, Sugeng. (2015). *Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Putuhena, Muhammad Saleh. (2007). *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: Lkis.
- Rahman, Fazlur. (2001). *Gelombang Perubahan Dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Perasada.
- Rahnema, Ali. (1995). *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan.
- Rais, Amien Muhammad. (1996). *Islam di Indonesia Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Riyanto, Yatim. (1996). *Metodologi Penelitian Suatu Tindakan Dasar*. Surabaya: Sie Surabaya.
- Salam, Junus. (2009). *K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangan*. Jakarta: Al Wasat.
- Samsu, Mokhammad. (2017). *Jejak Pembaharu Islam Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sani, Abdul. (1998). *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sjamsudin, Helius. (2012). *Metodologi Penelitian Sejarah, Metode dan Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soedjatmoko. (1983). *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Sarjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suminto, Husnul Aqib. (1996). *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES.
- Sairin, Weinata. (2005). *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarton, George. (1977). *Antara Kebudayaan Timur, Islam dan Barat*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Tafsir, Ahmad. (2016). *Filsafat Umum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taufik, Akhmad. (2005). *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Thaqqusy, Muhammad Suhail. (2015). *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Fathimiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Woodwar, Mark R. (1999). *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKis.

### **Jurnal**

- Abbas, Nurlaelah. (2014). Konsep Rasionalisme Dalam Islam. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15 (1), 56-57
- Abdullah, Dudung. (2012). Pemikiran Syekh Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar. *Jurnal Al-Daulah*, 1 (1), 18.

- Elfiranto. (2014). Universitas Al-Azhar Kairo Sebuah Refleksi Warisan Islam Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Intiqad* , 5 (1), 23.
- Gunawan. (2019). “Peta Kemunculan Pemikiran Modern Dalam Islam”. Institut Agama Islam Ma’arif (IAM) Nu Metro, 41.
- Komaruzaman. (2017). Studi Pemikiran muhammad Abduh Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Tarbawi*, 3 (1), 100.
- Naimudin, Moh. (2014). Model Penelitian Pemikiran Islam Modern”Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942” (Deliar Noer). *Jurnal Saintika Islamica*, 1(2).
- Nastiti, Imma Dwi Minggar. (2013). Pemikiran Sanusi Pane Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasional Dan Kaebudayaan Indonesia 1930-1942. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 1 (3), 569.
- Nata, Yolies Yongki. (2015). Oksidentalisme. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 2 (1), 103.
- Maryam. (2014). Pemikiran Politik Jamaluddin al-Afghani (Respon Terhadap Masa Modern dan Kejumudan Dunia Islam). *Jurnal Politik Profetik*, 4 (2), 14.
- Munir, Misnal. (2012). Ide-Ide Pokok Dalam Filsafat Sejarah. *Jurnal Filsafat*, 22 (3). 290.
- Rosana, Ellya. (2011). Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal TAPIS* , 7 (12), 34.
- Sarwan. (2012). Materi Dakwah Majalah Al-Munir. *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*. 4 (6), 137.
- Zed, Mestika. (2018). Tentang Konsep Berfikir Sejarah. *Jurnal Lensa Budaya*, 13 (1), 60.

#### **Tesis**

- Sitepu, Susianti BR. (2016). *Pemikiran Teologi K.H. Ahmad Dahlan*. Fakultas Ushuluddin. UIN Sumatra Utara. Medan.

#### **Majalah**

- Ahmad, Abdullah. (1915). “Rencana Agama”. Dalam *Al-Munir*, 16, (September, 1915).
- Abduh, Muhammad (1899). “Ajakan Dakwah Kepada Manusia” Dalam *Al-Manar*, 2, (Maret, 1899).